



Bayangan Masa Lalu

Oleh: Petra Shandi



Tertanam dan berakar

Jauh menembus kedalaman jiwa

Pohon kebencian tumbuh rimbun dari dalam

Dan belukarnya menjulur menuju matakmu

Menghalangi pandangan indah di pelupuk

Di bawah pohon ini diam terpaku, entah berapa lama aku menangis. Baru saja berjanji untuk tidak lagi mengeluarkan air mata penyesalan. Kenyataannya... ini terlalu pedih, menyadari semua mimpi dan doaku melebur hancur tak tersisa. Kita berjanji akan bersama-sama tumbuh tinggi, besar, dan berbuah seperti pohon ini. Kebenarannya? Kamu tidak mampu bersaing dengan satu batang pohon pun. Batang ini! Dia mampu bertahan melebihi umurmu, berbunga, berbuah, dan berguna di seluruh bagiannya. Kamu menyia-nyiakannya, Man! Semua hancur hanya karena logikamu yang tidak masuk

di akal. Ya, mencintainya adalah suatu omong kosong. Tidak ada yang bisa kau hasilkan dari kisah romanmu. Dan yang membuatku perih, cinta telah menuntunmu ke gerbang kematian.

Kepergianmu hanya menambah kebenciaku padanya. Luka ini sepertinya bisa terobati dengan hanya mencaci, menyumpah, dan menuduhnya sebagai tersangka dari kematianmu. Sempat kurelakan pertemanan kita demi kebahagiaanmu dan membiarkan wajah indah itu semakin berseri di balik pelukannya. Tapi ini sudah cukup, tak ada lagi toleransiku untuk menerimanya. Apa yang bisa kulakukan untukmu? Sahabatku, keluargaku....

“Dimas....”

Lamunanku terganggu oleh suara perempuan. Ya, iblis itu menghampiri. Pandanganku tidak lepas dari hamparan pemandangan di balik pohon besar itu. “Ada apa?” tanyaku datar.

“Mamanya Leo mencarimu,” katanya pelan.

Kulangkahkan kaki meninggalkan halaman tanpa basa-basi yang terucap. Sudahlah San, buang muka prihatinmu itu. Aku bisa rasakan dia ingin mengucapkan sesuatu, tapi diurungkan. Dia hanya bisa berdiri mematung seiring langkahku ke dalam.

“Dimas, kamu sudah makan?” tanya Tante Mirna, ibu Leo. Wajahnya begitu pucat setelah terbangun dari pingsan saat di pemakaman tadi.

“Saya nggak lapar, Tante.” Aku berusaha tersenyum. Tante Mirna seperti ibunya sendiri. Kudekap wanita tua itu, beliau malah menangis lagi. “Sudahlah Tante, jangan

seperti ini.” Kucoba untuk tidak ikut-ikutan menangis. Di depan Tante Mirna aku harus tegar, berharap bisa menguatkan hatinya.

Di pojok sana kulihat Santi. Berkerudung hitam lengkap dengan gamis berwarna senada. Perempuan itu tidak layak berada di rumah ini, berduka dan meratapi kepergian Leo. Tapi tetap saja dia mampu berdiri tegak dengan wajah bertopeng sendu.

Hari mulai senja, para pelayat perlahan berlalu menciptakan dunia baru di rumah itu, hening berselimutkan duka. Yang masih bertahan hanya aku dan Santi. Aku duduk bersila seraya bersandar pada dinding. Tak sengaja beradu mata dengan perempuan itu tepat di hadapanku. Tersirat sesuatu di sana, seperti berharap ada uluran tangan yang meraihnya. Ingin diungkapkan namun tak bisa diungkapkan.

“Dimas, kenapa kamu nggak anterin Santi pulang? Kasihan kayaknya udah kecapaian.” Kami tersadar oleh suara serak Tante Mirna.

“Nggak usah repot-repot, Tan.” Segera Santi mengelak sebelum aku sempat menjawabnya. Perempuan itu beranjak merapikan kerudungnya yang terlepas lalu menghampiri Tante Mirna. “Tan, saya pamit dulu, insya Allah besok malam saya datang lagi temani Tante persiapan tahlilan.” Dengan wajah tertunduk dia pamit. Tante Marni membelai rambutnya, dan tumpahlah air mata perempuan itu. “Maafin saya Tante, sungguh....”